

Intervensi Pemaafan Pada Lansia Yang Tidak Bisa Menerima Menantunya (Studi Kasus Intervensi)

Nona Apungchris F Oiladang¹, Siswanto², Daniel Purwoko Budi Susetyo³
Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata,
Indonesia¹

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata,
Indonesia²

Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata,
Indonesia³

E-mail: 20e30032@student.unika.ac.id¹, siswanto@unika.ac.id², bsusetyo@unika.ac.id³

Correspondent Author: Nona Apungchris F Oiladang, 20e30032@student.unika.ac.id

Doi: [10.31316/gcouns.v8i3.6095](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6095)

Abstrak

Masa tua cenderung melibatkan perubahan dan penyesuaian, terutama saat anak menikah. Beberapa lansia mungkin kesulitan menerima menantunya karena berbagai faktor, yang dapat menyebabkan konflik dan stres dalam keluarga. Tujuan penelitian untuk menganalisis efektivitas intervensi pemaafan terhadap lansia yang mengalami kesulitan menerima menantunya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan partisipan perempuan berusia 78 tahun, dengan melakukan wawancara dan observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi pemaafan berhasil membantu lansia untuk memaafkan diri sendiri dan menantunya. Sebelum intervensi, partisipan kesulitan membicarakan menantunya bahkan enggan menyebutkan namanya. Namun, setelah intervensi, sikap partisipan berubah, bahkan ia mulai berkomunikasi melalui video call dan menyebut menantu dengan panggilan yang lebih akrab. Sehingga, intervensi pemaafan memberikan dampak positif pada kemampuan lansia untuk memaafkan diri dan orang lain, serta menghasilkan perubahan dalam kedekatan emosional dan hubungan interpersonal mereka.

Kata kunci: pemaafan, lansia, menantu, psikososial, penyesuaian diri

Abstract

Parenthood tends to involve changes and adjustments, especially when children get married. Some elderly may have difficulty accepting their son-in-law due to various factors, which can cause conflict and stress in the family. The purpose of the study was to analyze the effectiveness of a forgiveness intervention for elderly people who have difficulty accepting their son-in-law. The research method used is qualitative with a case study approach, involving female participants aged 78 years, by conducting interviews and observations. The data collected was then analyzed, the results of the analysis showed that the forgiveness intervention succeeded in helping the elderly to forgive themselves and their son-in-law. Before the intervention, the participant had difficulty talking about her son-in-law and was even reluctant to mention his name. However, after the intervention, the participant's attitude changed, and he even started communicating through video calls and called his son-in-law with a more familiar nickname. Thus, the forgiveness intervention had a positive impact on the elderly's ability to forgive themselves and others, and resulted in changes in their emotional closeness and interpersonal relationships.

Keywords: forgiveness, elderly, daughter-in-law, psychosocial, adjustment

Info Artikel

Diterima Maret 2024, disetujui Juni 2024, diterbitkan Agustus 2024



PENDAHULUAN

Ketidakharmonisan antara mertua dan menantu sering kali menjadi cerminan dari kompleksitas hubungan dalam sebuah keluarga. Konflik antara mereka bisa muncul dari berbagai penyebab, mulai dari perbedaan nilai, harapan, hingga kebiasaan hidup yang berbeda. Pertemuan dua kepribadian yang berbeda, dengan latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam, seringkali menimbulkan gesekan. Misalnya, sang mertua mungkin memiliki harapan yang tinggi terhadap menantunya, sementara menantu mungkin merasa terbebani oleh ekspektasi yang tidak realistis. Begitu pula perbedaan pandangan atau pendekatan dalam membesarkan anak, mengatur keuangan, atau bahkan urusan sehari-hari di rumah dapat menjadi pemicu ketegangan. Ketidacocokan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis kedua belah pihak, menciptakan atmosfer tegang dalam keluarga yang pada akhirnya merugikan semua anggota keluarga (Suciati, Suciati, 2020).

Menurut Apter (Takariawan, 2021)., seorang psikolog dari Universitas Cambridge, tiga dari empat pasangan menghadapi konflik yang signifikan dengan mertua mereka, dengan khususnya masalah antara ibu mertua dan menantu perempuan. Data yang dilaporkan menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen perempuan memiliki hubungan yang kurang baik dengan ibu mertua mereka, sementara hanya 15 persen laki-laki yang mengalami hal serupa dengan mertua. Banyak menantu perempuan menggambarkan hubungan mereka dengan ibu mertua sebagai "tegang", "tidak nyaman", "menjengkelkan", "menyedihkan", "menguras tenaga", dan "sangat mengerikan". Temuan ini menunjukkan adanya pola umum dalam dinamika hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua yang kerap terjadi di banyak keluarga.

Mertua pada umumnya berusia lanjut usia. Lanjut usia (lansia) merupakan seseorang dengan usia lebih dari 60 tahun, dimana saat usiatersebut akan mengalami masa penuaan (Nade, M. S., 2020). Lanjut usia (lansia) adalah dimana individu yang berusia di atas 60 tahun yang pada umumnya memiliki tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi-fungsi biologis, psikologis, sosial, dan fungsi ekonomi (Fatmawati & Imron, 2017). Proses penuaan tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan, karena dengan semakin bertambahnya usia, fungsi organ tubuh akan semakin menurun, baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit. Memasuki lanjut usia, bukanlah hal mudah untuk dapat diterima oleh seseorang dengan perubahan, penurunan dan permasalahan yang terjadi (Falentina dkk.,2021).

Hal demikian adalah juga seperti yang ditemukan dalam pengkajian ini. Partisipan seorang lansia perempuan berinisial IK, berusia 78 tahun sebagai mertua yang tidak bisa menerima menantunya karena pengalaman kehidupan masa lalunya. Partisipan yang sebelum menikah, hidup dalam kondisi ekonomi keluarga yang cukup baik dan ia sangat mendapat kasih sayang dari orangtuanya. Setelah menikah, hubungan dengan suaminya cukup harmonis, namun ia menjadi terpukul ketika suaminya harus kembali kepada istri sahnya, karena ia hanyalah istri siri. Kondisi itu lebih terpukul ketika suaminya meninggal dunia, meninggalkan partisipan bersama seorang anak laki-laki buah cinta mereka. Sebagai orangtua tunggal, partisipan dengan segala daya upaya berusaha untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Kesendirian dalam hidup dan perjuangannya itu menyebabkan rasa sayang yang teramat sangat terhadap anaknya. Mirisnya, partisipan sampai merasa takut kehilangan anaknya, termasuk ketika anaknya menikah, dan hal itu berdampak tidak sehatnya hubungan dengan menantunya. Partisipan tidak dapat menerima keberadaan menantunya.



Demikianlah salah satu transisi dan penyesuaian yang dialami oleh lansia adalah pernikahan anak. Dampak dari ketidakpenerimaan seorang menantu oleh mertuanya dapat sangat merugikan bagi semua pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Pertama-tama bagi menantu yang tidak diterima, hal ini dapat menimbulkan perasaan rendah diri, frustrasi, dan stres emosional yang berkepanjangan. Menantu sangat memungkinkan untuk merasa tidak dihargai atau diakui oleh keluarga pasangan mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan mereka dengan pasangan dan bahkan kesehatan mental mereka secara keseluruhan (Rahmah dkk., 2019).

Mertua dalam kasus tersebut juga dapat mengalami dampak negatif apabila hidup dalam ketidakmenerimaan yang berkepanjangan. Untuk itu diperlukan upaya intervensi, dan salah satu cara adalah dengan terapi pemaafan. Sebagaimana dikatakan oleh Siswanto (2018), bahwa pemaafan dibutuhkan oleh individu karena dalam jangka panjang kemarahan, kebencian, dan pikiran obsesif mengenai peristiwa yang menyakitkan atau traumatis hanya membuat individu terluka. Pemaafan adalah jalan keluar untuk menghentikan emosi negatif masa lalu dan meredakan pikiran-pikiran masa lalu yang seringkali muncul mengganggu. Pemaafan muncul sebagai hasil dari mengkonseptual ulang pengalaman yang menyakitkan.

Menerapkan intervensi pemaafan memungkinkan lansia untuk melepaskan dendam dan ketidakpuasan yang mereka rasakan terhadap menantu mereka dan menciptakan ruang untuk hubungan yang lebih positif dan harmonis. Ketika seorang lansia memaafkan menantunya, ini dapat mengurangi ketegangan dan konflik dalam hubungan keluarga yang pada gilirannya dapat terciptanya suasana lebih damai di dalam keluarga. Selain itu hal ini penting terutama karena lansia tentunya membutuhkan dukungan dan perhatian lebih dalam masa ketuaannya.

Keberhasilan dalam intervensi pemaafan dari partisipan, justru akan meminimalisir disosiasi. Menurut Siswanto (2018), disosiasi merupakan cara pertahanan psikologis untuk melindungi ingatan dan perasaan yang menyakitkan, tetapi juga bisa menjadi suatu respon organismik yang otomatis terhadap bahaya yang muncul tiba-tiba. Hasil penelitian Siswanto (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemaafan dan disosiasi. Semakin tinggi ketidakmampuan partisipan untuk memberi pemaafan, semakin tinggi pula gejala disosiasi yang dimiliki. Hal itu sekaligus menunjukkan pentingnya pemaafan untuk mengeliminir gejala disosiasi, terutama gejala disosiasi yang mengarah kepada tindakan abnormalitas.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai intervensi pemaafan dalam pengobatan melalui pendekatan psikologis, baik untuk korban maupun pelaku. Seperti penelitian oleh (Yuliatun & Megawati, 2021), mengungkapkan bahwa terapi pemaafan, sebagai bagian dari psikologi positif, berperan dalam meningkatkan kesehatan mental individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi pemaafan efektif dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan mental dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Penelitian lainnya oleh (Anjainah, 2023), fokus pada terapi pemaafan dalam studi kasus wanita yang menderita kanker payudara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi pemaafan efektif dalam meningkatkan tingkat penerimaan diri pada wanita dengan kanker payudara. Sementara itu, penelitian oleh (Setrio & Muhiid, 2021), meneliti efektivitas terapi pemaafan pada individu yang mengidap HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi pemaafan sangat efektif sebagai bentuk intervensi untuk individu yang menghadapi masalah serius seperti HIV/AIDS.

Penelitian ini, mengambil acuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti terapi pemaafan, namun menekankan kebaruan pada kasus yang belum pernah



dijelajahi sebelumnya yaitu intervensi pemaafan pada lansia yang mengalami kesulitan menerima menantunya. Penelitian berpotensi memberikan kontribusi konkret dengan menunjukkan bagaimana intervensi pemaafan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya pemaafan dan bagaimana pemaafan dapat membantu menyelesaikan konflik serta membangun hubungan yang lebih positif. Demikianlah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan intervensi pemaafan terhadap partisipan (lansia mertua perempuan) di salah satu Rumah Pemulihan di Salatiga yang mengalami kesulitan menerima menantunya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau masalah secara mendalam dari sudut pandang subjek yang diteliti. Metode ini fokus pada pemahaman konteks, makna, dan pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok (Sari dkk, 2022). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu wawancara semi terstruktur, observasi, dan kemudian analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Menurut (Asipi et al., 2022), model Miles dan Huberman dapat dijelaskan dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kriteria partisipan pada penelitian ini adalah lansia yang tidak menerima kehadiran menantunya. Partisipan pada penelitian ini merupakan seorang lansia perempuan berusia 78 tahun yang tidak bisa menerima menantunya. Hal ketidakmenerimaan partisipan terhadap menantunya diawali dengan keberhasilan partisipan dalam beberapa kali menggagalkan pernikahan anaknya. Namun akhirnya anaknya menikah juga. Perkawinan yang terjadi itupun karena niat yang kuat dari anaknya, sedangkan partisipan sendiri tidak menghendakinya.

Partisipan menceritakan kehidupannya dari masa kecil hingga saat ini. Partisipan banyak menceritakan perihal kehidupan masa kecil hingga remaja. Partisipan merasa bahagia karena kebutuhannya selalu dipenuhi oleh orang tuanya. Partisipan mengatakan sangat mencintai dan menyayangi suami dan anak sematang wayangnya. Suami partisipan meninggal saat usia anaknya 3 tahun, kemudian partisipan mulai kembali bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anak laki-lakinya. Partisipan bekerja keras agar segala kebutuhannya dan S (anak partisipan) bisa mendapatkan pendidikan baik. Setelah anak partisipan selesai berkuliah dan mendapatkan pekerjaan, partisipan berhenti untuk bekerja. Partisipan menceritakan bahwa anaknya sudah menikah dan partisipan tidak mengenal siapa menantu dari anaknya. Partisipan juga mengatakan bahwa di rumahnya ia tinggal bersama dengan anak laki-lakinya, si "Dia", dan seorang asisten rumah tangga, yang membantu partisipan untuk menyiapkan kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan partisipan.

Partisipan mengatakan pernah jatuh, mengakibatkan lututnya sakit dan sulit berjalan. Saat berjalan partisipan dibantu dengan tongkat dan mengkonsumsi obat syaraf secara rutin. Pertama kali partisipan datang ke Salatiga, kata anaknya untuk bertemu temannya dan partisipan akan ditipkan untuk sementara waktu di sana. Alasannya karena S (anak partisipan) sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak dapat menjaga serta merawat partisipan. Berdasarkan wawancara awal kepada petugas rumah pemulihan, partisipan dititipkan karena membahayakan menantunya. Partisipan sering memarahi menantu (perempuan), memukul, dan 2 (dua) kali menendang, keluar dari rumah dan berteriak



dengan alasan dirinya dikurung. Sebelum anak partisipan menikah, partisipan melakukan upaya untuk membuat anaknya dengan kekasihannya berpisah.

Awal masuk ke rumah pemulihan partisipan tidak mengetahui akan tinggal bersama-sama dengan orang-orang yang memiliki gangguan jiwa. Partisipan beranggapan bahwa akan tinggal seperti panti jompo/whreda, sehingga partisipan merasa tidak nyaman dan sulit menyesuaikan dengan lingkungan baru. Partisipan juga pernah menangis dan meminta pulang karena merasa tidak nyaman tinggal di rumah pemulihan. Setelah kurang lebih 4 bulan, partisipan mulai secara perlahan menerima situasi di rumah pemulihan.

Peneliti bertanya kembali perihal orang-orang terdekat partisipan, siapa saja yang tinggal bersama partisipan. Jawaban partisipan konsisten yaitu, anak, asisten rumah tangga, kemudian partisipan menambahkan ada satu orang yang partisipan sebut "DIA". Partisipan enggan menyebutkan nama "DIA (menantunya)". Ketika ditanyakan apakah "DIA" adalah menantunya partisipan menjawab "saya tidak kenal dia", dengan menunjukkan perubahan raut wajah tidak senang, partisipan mengangkat kedua bahunya dan ada gerakan tubuh menghindar dengan ingi berdiri dan kembali ke kamar. Partisipan selalu menolak dan merasa tidak mengenali menantunya (perempuan).

Perilaku agresif partisipan didukung dari petugas rumah pemulihan yang mengatakan partisipan memarahi teman sekamarnya dan itu tidak hanya sekali partisipan melakukan hal tersebut.

Partisipan terlihat seperti lansia pada umumnya yang rambutnya sudah memutih, kulit wajah dan tangan sudah mulai keriput. Tinggi badannya 150 cm dan kondisi fisik sudah mulai membungkuk. Partisipan selalu berpenampilan rapih, suka memakai aksesories (anting, cincin dan gelang) dan ia murah senyum kepada orang yang menyapanya. Setiap pagi pukul 07.00, partisipan selalu mengikuti ibadah pagi. Saat berjalan, partisipan akan dibantu oleh petugas untuk dituntun sampai pada aula tempat ibadah. Selesai ibadah, partisipan langsung balik ke kamar dan partisipan jarang mengikuti kegiatan lanjutan. Partisipan selalu sendiri di kamar dan yang menemaninya hanya handphone untuk mendengar musik dan membaca alkitab. Partisipan jarang berkomunikasi dengan orang-orang sekitar kecuali 1 orang teman sekamar dan petugas rumah pemulihan. Setiap sore partisipan suka duduk di depan kamar dan melihat aktifitas sore dari teman-temannya di rumah pemulihan. Partisipan jarang berkeliling karena keterbatasan fisik.

Partisipan pernah terlihat memarahi teman sekamarnya yang masuk ke toilet tidak menutup pintu, suka mengambil jajanan sore teman lain. Partisipan juga pernah menendang teman sekamarnya karena kesal teman sekamarnya membuang angin (kentut) sembarangan. Sedangkan partisipan sudah sering mengingatkan bahwa jika ingin buang angin dan buang air kecil, ya pergi ke toilet atau keluar dari kamar.

Pemilihan intervensi ini dikarenakan adanya konflik di masa lalu partisipan dan akhirnya terbawa hingga sekarang, yang membuat partisipan tidak dapat menerima menantunya. Dengan dilakukannya intervensi ini sebagai salah satu metode untuk membantu partisipan memberikan pemahaman tentang pemaafan dan membantu partisipan untuk dapat menerima menantunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dimulai ketika pengalaman masa lalu partisipan, mendorong partisipan untuk merasakan kasih sayang yang berlebihan terhadap anaknya. Perasaan ini kemudian tumbuh menjadi rasa cemburu dan kekhawatiran bahwa kasih sayang dan



perhatian yang dimiliki anaknya akan terbagi kepada orang lain. Ketika anak partisipan sudah mulai berpacaran, partisipan belum bisa menerimanya. Partisipan selalu berpikir bahwa ketika anaknya sudah menikah dirinya sudah tidak lagi diperhatikan, sudah tidak mendapatkan kasih sayang dari anaknya.

“Oma kan sudah tidak punya suami non, kalau S menikah aku harus tinggal dengan siapa? Saat ini S sudah menikah, tetapi sibuk terus dengan pekerjaannya, sudah jarang ngajak aku jalan-jalan ke mall.”

Bahkan keterlibatan berlebihan ini selalu hadir dalam setiap hubungan yang dijalani anaknya. Anaknya pernah beberapa kali mempunyai pacar dan berencana untuk menikah tetapi selalu tidak berhasil untuk menikah karena IK selalu ikut campur dalam hubungan anaknya. Tetapi untuk hubungan pacaran yang terakhir ini bisa sampai ke pernikahan karena anaknya R bertekad kuat untuk menikah. Selama hidup berumah tanggapun partisipan masih juga ikut campur, bahkan sampai kepada tindakan agresifitas. Keterlibatan yang berlebihan ini mencapai puncaknya ketika partisipan dalam beberapa insiden, tidak hanya memarahi tetapi memukul menantunya bahkan menendangnya. Tetapi hubungan partisipan dengan menantunya pernah berada di posisi cukup baik, namun setelah partisipan mengalami insiden terjatuh muncul kembali perilaku yang sama dan partisipan mulai berteriak kepada tetangga bahwa partisipan merasa tidak diperhatikan oleh menantunya, menantunya melantarkan, dan mengurungnya di dalam rumah.

Sikap agresifitas ini memiliki potensi untuk merusak hubungan antara partisipan dengan anaknya, menyebabkan ketegangan dan konflik yang lebih besar dalam keluarga. Karena kejadian tersebut anak partisipan mengambil keputusan untuk memasukan partisipan ke salah satu Rumah Pemulihan di Salatiga. Keluarga menyampaikan beberapa keluhan kepada pimpinan Rumah Pemulihan dimaksud, yaitu dengan menyampaikam beberapa peristiwa: pertama, partisipan pernah membuat perencanaan pernikahan anaknya R beberapa kali gagal. Kemudian upaya yang dilakukan anaknya untuk menikah kali ini berhasil karena partisipan sendiri merasa bahwa R sudah harus segera menikah. Muncul perilaku IK yang memarahi menantunya, memukul dan menendangnya. Selain itu, IK juga keluar dari rumah dan berteriak dengan alasan sedang dikurung.

Awal memasuki Rumah Pemulihan dimaksud, partisipan merasa kaget karena mengira dititipkan di tempat seperti panti lansia/whreda, tetapi kenyataannya partisipan ditempatkan bersama individu yang mengalami gangguan kesehatan mental. Kondisi ini membuat Partisipan merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru, terpisah jauh dari anaknya. Partisipan secara konsisten mengungkapkan keinginan untuk pulang agar bisa bersama anaknya dan tidak merasa betah selama berada di Rumah Pemulihan dimaksud.

“ Saya tidak tahu kak dimasukkan ke sini, saya kira disini itu sebentar saja karena anak saya sibuk, trus nanti dijemput. Tapi kok di sini orang-orangnya seperti itu. Ada yang teriak-teriak, nangis-nangis, bicara sendiri”.

Partisipan mengingini untuk pindah kamar tetapi tidak bisa dikarenakan semua kamar yang ada sudah ditempati. Partisipan mengatakan bahwa dirinya merasa bosan, tidak bisa jalan-jalan, tidak bisa melakukan keinginan yang disukainya. Partisipan selalu berkata “ingin pulang, kapan dijemput R”.

Selama berada di rumah pemulihan, aktifitas yang sering dilakukan oleh partisipan adalah rutin mandi pagi dengan air hangat, kemudian mengikuti ibadah pagi, kegiatan maindfulness. Selesai makan siang partisipan akan langsung meminum obat syaraf dan



melanjutkan untuk istirahat siang. Kemudian praktisi saat melakukan wawancara bertanya siapa saja nama anggota keluarga partisipan, siapa saja yang tinggal bersama dengan partisipan di rumah. Jawaban partisipan selalu hal yang sama yaitu anak, partisipan, dan satu pekerja yang membantu membersihkan dan memasak di rumah. Partisipan juga mengatakan, ada pula seorang perempuan juga yang tinggal bersama tetapi berada di lantai dua rumah partisipan. Partisipan tidak sama sekali menyebutkan nama atau siapa perempuan tersebut. Praktisi bertanya, “ apakah itu menantu partisipan?”, partisipan merespon dengan mengangkat bahunya dan menjawab tidak tau “DIA” siapa, saya tidak kenal”. Setelah itu partisipan mulai lagi bercerita tentang kisah cinta partisipan dengan alm suaminya.

Di rumah pemulihan, partisipan menerima perawatan dengan terapi realistik yang menggunakan metode pemaafan. Proses intervensi dilakukan sebanyak 7 sesi menggunakan terapi pemaafan yang mana masing-masing sesi berdurasi 40-60 menit dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi partisipan. Adapun rancangan intervensi yang dapat diberikan kepada partisipan adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
 Rancangan Intervensi Yang Diberikan

Sesi	Kegiatan	Tujuan	Keterangan
1	<i>Building rapport</i>	Membangun hubungan terapeutik dengan partisipan dan menumbuhkan rasa percaya partisipan terhadap praktisi	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan perkenalan dengan partisipan. Menjelaskan terapi yang akan dijalankan partisipan. Pengisian <i>informed consent</i> dan kesepakatan kelanjutan intervensi.
2	Pemberian Intervensi Pemaafan	Menjembatani partisipan dengan pemberian intervensi.	
		Tujuan	Proses intervensi
3	Sesi 1 Fase pengungkapan (<i>uncovering phase</i>).	Pada tahap ini, partisipan diminta untuk mengungkapkan perasaan sakit hati dan mengeksplorasi kejadian menyakitkan yang terjadi.	<ol style="list-style-type: none"> Partisipan diminta menuliskan/menyebutkan 3 peristiwa yang membuat partisipan merasa bahagia dan 3 peristiwa yang membuat menyakitkan. Partisipan diminta memahami bahwa peristiwa tidak mengenakan itu telah menyakiti. Partisipan diminta mengakui perasaan yang muncul seperti marah, sedih, malu, benci, dendam, tidak menyukai.



Sesi	Kegiatan	Tujuan	Keterangan
	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> Partisipan menyebutkan 3 peristiwa yang membuat bahagia, partisipan sangat antusias dengan setiap peristiwa partisipan memberikan senyuman. Hal yang menyenangkan adalah kelahiran anaknya dan anaknya menikah. Mata berkaca karena rasa bahagia. Saat partisipan menceritakan 3 peristiwa yang menyakitkan ada kesedihan di wajah partisipan karena suami partisipan meninggal dunia. Saat praktisi menanyakan siapa nama istri dari anak partisipan, ia menunjukkan raut jawaah seperti tidak menyukai dan respon tubuh langsung berputar seperti menghindar untuk tidak membahas hal yang sama lagi. Pada pertemuan selanjutnya partisipan menyebutkan menantunya dengan sebutan "DIA" tanpa menyebutkan nama Partisipan mengatakan bahwa tidak mengenal siapa menantunya. <i>"saya tidak mengenal DIA, tapi anak saya menikah. Kami pernah makan bersama dan merayakan ulang tahun. Kemudian kami foto bersama."</i> 	
4	Sesi 2 Fase keputusan (decision phase).	<p>Pada tahap ini, partisipan menyadari bahwa tanggapannya terhadap ketidakadilan itu tidak bekerja efektif. Sehingga partisipan dapat mempertimbangkan dan mulai membuat komitmen untuk memberikan maaf.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Partisipan diajak untuk berpikir terhadap ketidakadilan yang dirasakan dan efek yang dirakan saat ini. Partisipan mulai bisa mempertimbang pemaafan sebagai alternatif. Partisipan mulai membuat keputusan. Partisipan mulai memiliki "perubahan hati" terhadap menantunya dan berpikir untuk kemungkinan memaafkan. Partisipan diminta membuat komitmen untuk bekerja sama ke arah pemaafan.
	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> Praktisi mengajak partisipan untuk memahami akan penolakan dan penyesuaian diri partisipan ke menatunya. Praktisi memberikan stimulus dengan mengajak partisipan untuk melihat foto-foto di galeri hp partisipan. Praktisi meminta partisipan menceritakan setiap foto yang partisipan tunjukan kepada praktisi. 	



Sesi	Kegiatan	Tujuan	Keterangan
		<p>3. Praktisi menanyakan foto bersama dengan anak dan menantunya. Partisipan antusias menyebutkan anaknya “<i>Ini anak saya ni</i>”. Partisipan menanyakan lagi siapa yang berada di sebelah kanan partisipan, respon partisipan menaikkan bahunya seperti tidak mengenali.</p> <p>4. Foto berikutnya adalah foto bersama dengan keluarga saat makan bersama, partisipan mulai menyebutkan itu “DIA”, tetapi saat di tanya nama dan “DIA” itu siapanya partisipan, partisipan menjawab tidak tahu.</p> <p>5. Praktisi mengajak partisipan untuk berkomitmen untuk bekerja sama menjalankan proses memaafkan. Partisipan mengambil keputusan untuk mengiyakan hal tersebut.</p>	
5	Tahap 3 Fase bekerja (<i>work phase</i>).	Proses mendalam pemaafkan dengan memeberikan pandangan seperti ini untuk membawa klien kepada empati dan kasih sayang terhadap menantunya.	<p>1. Praktisi memberikan pertanyaan seputar menantunya yang disebut sebagai “DIA”.</p> <p>2. Memberitahukan perihal kenyataan bahwa kehadiran menantunya tidak akan mengurangi kasih sayang anak kepada partisipan.</p> <p>3. Memberitahukan bahwa hubungan mertua dan menantu harus menumbuhkan kasih sayang daripada memandang menantunya sebagi perebut kasih sayang anaknya.</p>
	Observasi		<p>1. Respon partisipan cukup baik. Partisipan mulai mengakui bahwa dirinya sudah mempunyai menantu. Walalupun tidak memberitahukan nama dari menantunya, partisipan mulai mengubah penyebutan dari kata “DIA” menjadi “Menantu/Istri R”</p> <p>2. Partisipan mau memulai perkenalan dan membangun komunikasi dengan menantunya. Awal perkenalan dan pendekatan partisipan dengan menantunya bertepatan dengan ulang tahun partisipan. Anak partisipan melakukan <i>videocall</i> dan partisipan mulai bertanya dan sedikit mengobrol dengan menantunya.</p> <p>3. Selesai <i>videocall</i>, partisipan bercerita bahwa tadi partisipan <i>videocall</i> dengan menantunya. Partisipan sudah menyebutkan “menantunya” sudah tidak menyebutkan “DIA”</p>



Sesi	Kegiatan	Tujuan	Keterangan
6	Tahap 4 Fase pendalaman (<i>deepening phase</i>).	Partisipan mulai menemukan makna dari pemaafan dan menyadari bahwa seiring dirinya memberikan pemaafan bagi menantunya, kesembuhan akan diperoleh.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada tahap ini, partisipan mulai melakukan pemaafan dalam hal perilaku, pikiran, dan perasaan terhadap menantunya. Partisipan diminta untuk tidak lagi menyebutkan kata "DIA" kepada menantunya. 2. Ketika partisipan dapat memberikan pemaafan kepada menantunya maka kesembuhan dan keharmonisan dalam hubungan partisipan dengan menantunya berangsur membaik. 3. Partisipan mulai menemukan makna dari pemaafan dan mengakui bahwa pemaafan itu membuat tenang. 4. Partisipan menceritakan makna positif dari melepaskan kebencian, ketidakmenerimaan akan kehadiran menantunya.
	Observasi	Partisipan 2 kali menunjukkan foto yang ada menantunya tanpa diminta oleh praktisi. Partisipan spontan menunjukkan foto tersebut dan partisipan mengatakan " <i>ini foto bersama istri S saat aku ulang tahun</i> "	
7	Evaluasi	Partisipan dapat memahami proses intervensi pemaafan di setiap sesi, dan sama-sama menilai sejauh mana perkembangan yang dirasakan oleh partisipan. Kemudian mengevaluasi intervensi pemaafan yang sudah dilakukan.	

Hasil intervensi terapi realistis menggunakan metode pemaafan tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut dimana terdapat perbandingan dari sebelum intervensi dan sesudah intervensi:

Tabel 2.
 Perbandingan Hasil Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Keinginan partisipan untuk selalu pulang, dijemput oleh anaknya karena merasa tidak sakit, seperti mereka lain yang tinggal di Rumah Pemulihan	Partisipan mulai memahami bahwa di Rumah Pemulihan lebih menikmati keadaan, mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan ini. Partisipan ketika dijemput pulang akan



Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
	<p>pulang, tetapi tidak berharap akan pulang cepat sesuai dengan waktu anaknya ketika ingin menjemput</p>
<p>Merasa jenuh, bosan. Aktifitas yang diikuti hanya ibadah jam pagi Partisipan diminta menyebutkan apa saja kemampuan & keinginannya, dengan tujuan untuk dipenuhi ketika bosan dan jenuh.</p>	<p>Mulai mengikuti kegiatan lain seperti mewarnai dan menggambar Partisipan mencatat kegiatan atau aktifitas yang sesuai dengan kemampuannya. Partisipan memilih untuk membaca buku, menggambar dan mewarnai, membuat aksesoris dengan manik-manik</p>
<p>Awalnya partisipan tidak mampu membahas menantunya bahkan sampai menyebutkan menantunya saja, partisipan tidak mau. Partisipan tidak mengenal menantunya. Partisipan selalu menyebut menyantunya dengan kata “ DIA”</p>	<p>Partisipan mulai memasukan kata “menantu/istri R” dalam ceritanya. Diberikan stimulus dengan foto ulang tahun partisipan dari HP partisipan sendiri. Partisipan mulai bisa menerima untuk ketika ada videocall mau mencoba berbicara dengan menantunya. Partisipan satu kali menyebut “ Menantu saya”</p>
<p>Hasil wawancara dan observasi sebelum intervensi partisipan enggan membahas. Ditunjukkan dari raut wajah yang seperti tidak suka. Menolak menyebutkan nama menantunya.</p>	<p>Hasil wawancara dan observasi setelah intervensi partisipan mendapatkan <i>videocall</i> dari anaknya untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Partisipan dengan antusias yang baik menceritakan tentang <i>videocall</i> dan partisipan mengatakan bahwa “Istri R” berbicara dengannya. Ada senyuman yang dipancarkan dari wajah partisipan.</p>

Kasus ini memaparkan bahwa partisipan mengalami kesulitan menerima menantunya, yang dinikahi oleh anaknya R. Perlu digaris bawahi bahwa hubungan interpersonal antara menantu dan mertua dapat menjadi faktor kunci dalam mencapai keharmonisan keluarga. Pandangan bahwa keluarga yang harmonis juga merupakan keluarga yang bahagia, dan sebaliknya mencerminkan pentingnya hubungan positif antarindividu dalam keluarga. Kegagalan dalam proses menjalin hubungan seringkali berdampak pada ketidakharmonisan dan bahkan dapat memunculkan konflik di antara anggota keluarga (Santi, 2015). Utami & Fatayati (2021) menyajikan perspektif tambahan dengan menyoroti bahwa reaksi emosi negatif seperti kecewa atau frustrasi, dapat muncul pada orangtua ketika kondisi tidak sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang mengapa partisipan mengalami kesulitan menerima menantunya.

Partisipan mengalami kesulitan menerima menantunya akibat pengalaman hidupnya yang penuh tantangan. Partisipan mempunyai suami yang sangat mencintainya, dapat dikatakan bahwa keluarga yan harmonis. Akan tetapi partisipan merupakan seorang istri yang tidak sah secara agama dan negara, memiliki seorang anak laki-laki dari hubungannya dengan mantan pasangannya. Partisipan merasa sedih ketika tahu mantan pasangannya harus kembali bersama istri sah dan keluarganya, meninggalkan partisipan



untuk mengurus anaknya sendirian. Partisipan sebagai seorang single parent, harus berjuang keras untuk membesarkan dan menyekolahkan anaknya. Semasa muda IK melakukan banyak pekerjaan mulai dari berjualan, berdagang hingga ke luar kota untuk berjualan setiap produk jualannya. Sejak usia 43 tahun, ketika anaknya baru berusia 3 tahun, suaminya meninggal dunia, meninggalkan IK dengan tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan dan mendidik anaknya seorang diri. Rasa sedih karena kehilangan orang yang dicintainya, tetapi yang lebih membuat partisipan kepikiran adalah dia harus berusaha bagaimana membesarkan, mendidik, dan mencukupi segala keperluan dari anak semata wayangnya.

Akibat dari pengalaman masa lalu tersebut, memunculkan sikap keterlibatan yang berlebihan pada partisipan. Keterlibatan ini mencapai titik puncaknya ketika partisipan, dalam beberapa insiden, tidak hanya memarahi tetapi juga melakukan kekerasan fisik terhadap menantunya, bahkan sampai memukul dan menendang. Sebagai respons terhadap kejadian-kejadian tersebut, anak partisipan mengambil keputusan untuk memasukkan partisipan ke salah satu Rumah Pemulihan di Salatiga. Di sana, partisipan menerima perawatan dengan terapi realistik yang memanfaatkan metode pemaafan.

Forgiveness therapy atau terapi memaafkan. Pemaafan merupakan suatu konstruk multidimensional yang dibangun oleh kontribusi dari berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, teologi, filosofi, sosiologi dan antropologi (Pedhu, 2022). Penggunaan *forgiveness therapy* merujuk bahwa salah satu cara untuk mengatasi dampak negatif dari tindakan saling menyakiti yang dilakukan manusia adalah dengan memiliki kemampuan untuk bersedia memaafkan (*forgiveness*) dan meminta maaf (*apology*). Melalui proses tindakan memaafkan dan meminta maaf, manusia dapat memulihkan dan menyembuhkan luka-luka yang mungkin ditinggalkan dari masa lalu (Afriyenti, 2022).

Menurut Worthington (Ramadhianty & Fikri, 2020), menyebutkan bahwa memaafkan dapat diartikan sebagai tindakan mengurangi atau membatasi kebencian serta dendam yang cenderung menuju pembalasan. Lebih dari sekadar membuang aspek-aspek negatif, memaafkan juga membawa seseorang ke arah pengalaman kebaikan dari pelaku. Melalui tindakan memaafkan, tidak hanya membantu menghilangkan emosi negatif, tetapi juga mendorong individu untuk merasakan perasaan positif.

Kohlberg (Moesarofah, 2022) konsep memaafkan dianggap sebagai respons moral yang melibatkan serangkaian strategi untuk menyelesaikan suatu masalah. Respons ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Memaafkan seseorang terkait dengan tahap penalaran keadilan yang bersifat relatif, yang termasuk dalam kategori paska konvensional. Penalaran pemaafan ditandai oleh minat untuk mencapai keharmonisan dalam hubungan interpersonal, melibatkan perubahan kognitif dan afektif yang terinternalisasi yang berhubungan dengan penurunan perilaku agresif dan afeksi negatif korban terhadap pelaku. Seiring dengan perkembangan keterampilan kognitif individu yang semakin matang, seseorang menjadi lebih mampu mengambil perspektif orang lain, berempati terhadap kesulitan dan kelemahan orang lain, serta menghargai dan menerima mereka tanpa memandang rasa sakit yang mereka timbulkan di masa lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh American Psychological Association (2006), pemaafan dianggap sebagai metode untuk menyembuhkan masalah psikologis yang mampu mengurangi tingkat kemarahan dan rasa sakit hati. Pemaafan juga memiliki dampak positif dengan mendorong individu untuk memiliki harapan yang lebih tinggi, meningkatkan kualitas hidup, serta mengembangkan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Pemaafan dalam konteks ini mencakup aspek pemaafan terhadap diri sendiri, pemaafan terhadap orang lain, dan pemaafan terhadap Tuhan (Yuliatun &



Megawati, 2021). Dalam kasus ini, tujuan dari intervensi pemaafan adalah membantu mendampingi partisipan untuk menyadari apa permasalahan yang sedang dihadapi dan membantu partisipan dalam proses pemulihan yang lebih baik.

Pemaafan juga dapat disederhanakan sebagai suatu proses di mana pikiran, perasaan, dan perilaku negatifnya digantikan dengan pikiran, perasaan dan perilaku positif (Oktaviana, 2022). Selama berjalannya intervensi, partisipan menunjukkan adanya penolakan. Terlihat dari bahasa tubuhnya yang terkesan ia tidak mau membahas tentang menantunya. Partisipan jauh lebih nyaman membahas tentang dirinya, kehidupan masa muda, hobby yang disukai, pencapaian-pencapaian dirinya dan keluarga dalam dunia pendidikan dan yang membanggakan anaknya. Ketika partisipan lebih condong kepada anaknya, praktisi mulai menggali dan menjembatani lagi dimulai dengan pertanyaan bagaimana kalau suatu saat anaknya menikah. Jawaban partisipan bahwa dirinya dapat menerima hal itu. Kemudian praktisi memberikan stimulus melalui handphone partisipan karena partisipan pernah mengatakan dan berdasarkan hasil observasi awal partisipan mempunyai handphone dan beberapa kali mengatakan “kangen anaknya” kemudian melihat foto di galeri handphonenya.

Praktisi melihat dan menemukan ada foto bersama keluarga, foto dirinya dengan anak dan menantunya. Saat praktisi menanyakan siapa saja nama orang-orang yang di foto, yang pertama ditunjuknya adalah asisten rumah tangga yang mengurusnya kemudian disusul dengan anaknya dan lainnya. Partisipan menyebutkan semua secara berurutan dan sampai pada menantunya partisipan awalnya enggan menjawab, dan praktisi menanyakan menantunya apakah ikut berfoto. Partisipan menjawab ikut berfoto, kemudian menunjuk pada foto dan partisipan mengatakan bahwa itu “DIA” yang di lantai 2 rumah saya. Secara perlahan partisipan mulai bisa menceritakan apa saja yang berhubungan dengan menantunya walaupun antusias untuk menceritakan tidak seperti menceritakan anaknya. Dengan stimulus foto yang diberikan, partisipan mulai menyebutkan “Menantu/Istri” dari anaknya R. Partisipan tidak lagi menyebut “DIA” melainkan “Menantu”, walaupun sampai pada sesi terakhir intervensi, partisipan belum menyebutkan nama dari menantunya. Akan tetapi saat videocall ulang tahun partisipan, partisipan mulai menanyakan keberadaan menantunya.

Berdasarkan hasil intervensi terlihat perkembangan positif dari adanya intervensi pemaafan. Partisipan menunjukkan perubahan sikap dan pemahaman terhadap lingkungan di Rumah Pemulihan, mengalami peningkatan minat terhadap kegiatan yang lebih bervariasi, dan bahkan menunjukkan kemampuan untuk membahas dan menerima keberadaan menantunya. Perubahan ini mencerminkan progres positif dalam proses pemulihan partisipan setelah intervensi pemaafan.

Keberhasilan dari intervensi pemaafan dapat diatribusikan pada tiga faktor utama, yaitu kemampuan individu untuk memaafkan, dukungan yang diberikan oleh keluarga, serta keterampilan penyelenggara atau terapis (Prist & Afifah, 2024). Dalam kasus partisipan ini, perkembangan positif terjadi karena partisipan menunjukkan kesediaan untuk memaafkan, mendapat dukungan yang signifikan dari keluarga dan teman-teman, serta mendapatkan bimbingan yang efektif dari terapis dalam memfasilitasi proses pemaafan dan penerimaan. Melalui berhasilnya intervensi pemaafan, partisipan yang awalnya tidak dapat menerima kehadiran menantunya, secara perlahan mulai membuka diri terhadap menantunya. Proses ini ternyata dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis, di mana adanya hubungan partisipan dengan menantunya yang mulai kondusif. Tentunya kondisi ini dapat memberikan kebahagiaan di masa tua partisipan.



KESIMPULAN

Intervensi pemaafan memiliki dampak positif terhadap kemampuan lansia untuk memaafkan diri sendiri dan menantunya. Sebelum intervensi, partisipan mengalami kesulitan bahkan dalam menyebut nama menantunya, menunjukkan ketidakmampuan untuk membicarakan atau menghadapi keberadaan menantunya dalam percakapan. Namun, setelah dilakukan intervensi, terjadi perubahan signifikan di dalam pola perilaku dan persepsi partisipan. Partisipan mulai menyebutkan nama menantunya dalam percakapannya dan bahkan bisa berkomunikasi dengan menantunya melalui video call. Terdapat perubahan yang mencolok ketika partisipan mulai menggunakan frasa "menantu/istri R" dalam narasinya, menandakan penerimaan dan penyesuaian diri yang signifikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi pemaafan meliputi kesediaan lansia untuk memaafkan, dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman, serta keterampilan terapis dalam memfasilitasi proses maaf dan penerimaan.

DAFTAR PUSTAKA

- AA, M. P., & Boy, E. (2020). Prevalensi Nyeri Pada Lansia. *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 138.
- Afriyenti, L. U. (2022). Studi Kasus: Forgiveness Therapy untuk Mengurangi Trauma Masa Lalu. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 806-814.
- Anjainah, N. A. L., & Muhid, A. (2023). Efektivitas Forgiveness Therapy untuk Memperbaiki Tingkat Self-Acceptance pada Wanita Penderita Kanker Payudara: Literature Review. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(1), 80-88.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.
- Ashofa, N. H. (2019). Terapi realitas untuk menangani trauma (post traumatic stress disorder) pada korban bullying di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 86-99.
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117-125.
- Ejim, M. (2020). Integrity Versus Despair: Perceptions Of Aging Among African Americans In Late Life. In *Proquest Dissertations And Theses*.
- Fradinata, S. A., & Karneli, Y. (2023). PENERAPAN TERAPI REALITA UNTUK MENGATASI KENAKALANREMAJA PADA SISWA BROKEN HOME. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 431-437.
- Gilleard, C. (2020). The Final Stage Of Human Development? Erikson's View Of Integrity And Old Age. *International Journal Of Ageing And Later Life*. <https://doi.org/10.3384/ijal.1652-8670.1471>.
- Hurlock, Elizabeth.B. (2004). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga. Jakarta.
- Kalingga, Q. R. H., Falahiyati, N., & Sirait, A. R. (2021). Dampak psikologis perempuan single parent korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(2), 90-96.
- Kaunang, V. D., Buanasari, A., & Kallo, V. (2019). Gambaran tingkat stres pada lansia. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).



- Moesarofah, M. (2022). PSIKODINAMIKA MEMAAFKAN DALAM HUBUNGAN INTERPERSONAL. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(1 Januari), 288-295.
- Nade, M. S., & Rantung, J. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Gading Rejo. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 4(1), 1–7.
- Oktaviana, S. K. (2022). Terapi pemaafan untuk menurunkan tingkat kecemasan remaja korban kekerasan. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(1), 59-70.
- Page, K.(2018). Erik Erikson. In *Psychology For Actors*. <https://doi.org/10.4324/9781351130950-7>.
- Pattiradjawane, C., Wijono, S., & Engel, J. D. (2019). Uncovering Violence Occurring in Dating Relationships: An Early Study Of Forgiveness Approach. *Psikodimensia*, 18(1), 9-18.
- Pedhu, Y. (2022). Forgiveness therapy sebagai salah satu intervensi terapeutik dalam konseling. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 7(2), 99-106.
- Prist, I., & Afifah, S. (2024). Pemaafan Diri Pada Mantan Pecandu Narkoba di Lapas Klas IIA Banyuasin. *Indonesian Journal of Psychological Studies (IJPS)*, 1(2), 78-97.
- Rahmah, M., Quraisy, H., & Risfaisal, R. (2019). Konflik Sosial Menantu Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua (Studi Kasus Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 206-210.
- Ramadhianty, F., & Fikri, H. T. (2020). Pemaafan (Forgiveness) Istri Terhadap Suami Pelaku Pelecehan Seksual Pada Anak. *Psyche 165 Journal*, 223-228.
- Ratna, S. (2022). Hubungan Antara Forgiveness Dengan Kebahagiaan Pada Lansia (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Santi, Y. (2015). Peran komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan yang harmonis antara mertua dan menantu perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(3).
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Satrio, A. B., & Muhid, A. (2021). Efektifitas Therapy Pemaafan untuk Meningkatkan Self Acceptance pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 2(4), 89-95.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart and Winston, Inc. [Online]. Tersedia: <http://arsip.uui.ac.id/files/2012/08/05.2-bab-2119.pdf>
- Shalafina, Muharrami, dkk., (2023), Gambaran Kesehatan Mental Pada Lanjut Usia, Dimuat dalam *JIM Fkep*, Volume VII, Nomor 4 Tahun 2023, (89 – 95), Bagian Keperawatan Gerontik, Fakultas Keperawatan- Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Siswanto, (2018). Pemaafan sebagai antitesis disosiasi. In N. Ramadhani & B. Patria (Eds), *Proceeding Seminar Nasional Riset-riset Terkini di Bidang Ilmu Perilaku 2016* (pp 325-342), Gadjah Mada University Press.
- Suciati, S., & Sofyan, N. (2021). Mewujudkan Keluarga Harmonis Melalui Pengelolaan Konflik Mertua Dan Menantu. *Prosiding Seminar Nasional*, disampaikan dalam Webinar Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta, 21 Maret 2021.
- Takariawan, C. (2021). 60 Persen Menantu Perempuan Konflik dengan Ibu Mertua, KokBisa?. <https://www.kompasiana.com/pakcah/60f0daa406310e7c956f2742/60->



menantu-perempuan-konflik-dengan-ibu-mertua-kok-bisa. Diakses pada 19 Maret 2024.

- Utami, W., & Fatayati, S. (2021). Terapi realitas untuk meningkatkan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Nganjuk. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-19.
- Worchel, S. J. cooper, G. R. dan J. M. olson (2000): *Psikologi Sosial*, Belmont. C. A.: Wadsworth / Pembelajaran.
- Yuliatun, I., & Megawati, P. (2021). Terapi Pemaafan Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Individu: Studi Literatur Forgiveness Therapy To Improve Individual Mental Health: a Literature Study. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(2), 90-97.
- Yundari, B., & Soetjiningsih, H. (2018). Pemaafan (forgiveness) oleh istri terhadap suami yang berselingkuh untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(3), 199-216.

